

PENERAPAN ELEMEN HUBUNGAN HARMONISASI ALAM KHAS TENUN SUMBA PADA DESAIN MOTIF TEKSTIL

**Celine Anggriady, Gabriella Angeline Risal, Gricel Valerie, Nicole Lizbeth Tjahyadi, Velita Wiarya
Putri, Yohannes Somawiharja, Marini Yunita Tanzil**

Universitas Ciputra Surabaya, Surabaya 60219, Indonesia

Email: canggriady@student.ciputra.ac.id, gangeline@student.ciputra.ac.id, gvalerie@student.ciputra.ac.id,
nlizbeth@student.ciputra.ac.id, vwiaryaputri@student.ciputra.ac.id, yosoma@ciputra.ac.id,
marini.yunita@ciputra.ac.id

ABSTRACT

Sumba Island, which is located in the province of East Nusa Tenggara, is one of the most culturally rich areas in Indonesia. One of the cultural treasures owned by the Sumbanese is their woven fabric. The process of making Sumba woven cloth is not easy, namely by inserting hundreds of heddle sticks into the yarn on the loom with the aim of helping to raise the yarn according to the design pattern. Therefore, every weaver must have a strong imagination. This causes this beautiful woven fabric to be threatened with extinction due to reduced interest for the younger generation who want to learn how to weave. If this continues, then, Sumba woven cloth will one day become extinct. Sumba woven fabrics also have a variety of motifs with their respective meanings. The purpose of writing this scientific paper is to explain about Sumba woven fabrics and their manufacturing techniques and then create new motifs based on their history. The research was conducted using qualitative methods. Primary data was obtained through an interview with a woman named Apriyani who works as an entrepreneur with experience making East Sumba ties. Secondary data is obtained from existing journals and websites.

Keywords: Harmonization of nature, Sumba Weaving, Textile Motif Design

ABSTRAK

Pulau Sumba yang terletak di provinsi Nusa Tenggara Timur merupakan salah satu wilayah dengan kekayaan budaya di Indonesia. Salah satu kekayaan budaya yang dimiliki orang Sumba yaitu kain tenunnya. Proses pembuatan kain Tenun Sumba Pun tidaklah mudah, yaitu dengan memasukkan ratusan heddle stick ke dalam benang pada alat tenun dengan tujuan untuk membantu menaikkan benang sesuai dengan rancangan pola. Maka dari itu, setiap penenun harus memiliki daya imajinasi yang kuat. Hal ini menyebabkan kain tenun yang indah ini terancam punah akibat sudah berkurangnya minat bagi generasi muda yang ingin belajar cara menenun. Jika hal ini terus berlanjut, maka, kain tenun Sumba suatu saat akan punah. Kain tenun Sumba juga memiliki banyak ragam motif dengan artinya masing-masing. Penulisan karya ilmiah ini bertujuan untuk menjelaskan mengenai kain tenun Sumba dan teknik pembuatannya yang lalu dibuatkan motif baru berdasarkan sejarahnya. Penelitian dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif. Data primer didapatkan melalui wawancara dengan seorang wanita bernama Apriyani dengan pekerjaan seorang wiraswasta dengan pengalaman membuat ikat sumba Timur. Data sekunder didapatkan dari jurnal dan website yang sudah ada.

Kata Kunci : Harmonisasi alam, Tenun Sumba, Desain Motif Tekstil

PENDAHULUAN

Salah satu ciri khas masyarakat tradisional Sumba adalah tingginya rasa toleransi antar agama dan dalam beragama. Toleransi itu dilihat dari sikap keterbukaan mereka untuk menerima gagasan-gagasan baru yang sama sekali asing bagi mereka. Selama tidak bertentangan dengan adat tradisi, dan kepercayaan dari Sumba mereka akan menerimanya dengan baik. Walaupun begitu, dalam menerima gagasan-gagasan baru yang ada, masyarakat tradisional sangat bersifat selektif dan lebih cenderung didasarkan pada pertimbangan yang praktis, maka dari itu tidak menimbulkan disintegrasi.

Satu hal yang bersifat prinsipil dalam pola pemikiran masyarakat tradisional Sumba adalah bahwa segala sesuatu yang berkenaan dengan kehidupan berlandaskan atas asas keseimbangan. Yang artinya tidak hanya berlaku dalam kehidupan masyarakat dunia tapi juga berlaku dalam kehidupan masyarakat di alam marapu (alam roh). Juga dalam kehidupan-kehidupan binatang, tumbuhan dan segala bentuk kehidupan lainnya di seluruh alam semesta.

Pulau Sumba juga memiliki kekayaan budaya berupa kain tenun yang dikenal dengan nama tenun ikat Sumba. Dinamai tenun ikat karena dibuat dengan cara diikat pada bagian yang tidak ingin diwarnai lalu dicelupkan pada pewarna. Oleh karena itu satu kain tenun Sumba akan berbeda dengan kain tenun Sumba yang lainnya. Tenun ikat Sumba pun memiliki

beragam jenis dengan berbagai motif dan makna yang terkandung. Warna yang sering ditemukan pada tenun ikat Sumba adalah warna merah dan biru. Motif-motifnya pun merupakan gambaran dari benda atau makhluk hidup yang ada di kehidupan masyarakat Sumba sehari-hari. Proses pembuatan dari kain tenun Sumba tergolong rumit. Bahan-bahan yang digunakan untuk memberi warna pada kain tenun Sumba didapatkan dari alam.

Alasan dari pengangkatan topik mengenai tenun Sumba ini adalah karena keragaman budaya dan tradisi masyarakat Sumba serta cerita-cerita yang terkandung di dalamnya. Seperti pada rumah adat orang Sumba. Rumah adat mereka memiliki tingkatan-tingkatan dan tiap tingkatan memiliki arti atau makna sendiri. Tingkatan tersebut yaitu tingkatan atas tengah dan bawah.

Bagian bawah memiliki simbol arwah biasanya juga digunakan untuk menyimpan hewan salah satunya yaitu kuda. Bagi masyarakat Sumba, kuda juga dianggap setara dengan nenek moyang mereka bahkan menamakan kuda mereka karena kuda merupakan kendaraan dan hewan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan sehari-hari mereka.

Bagian tengah merupakan simbol dari kehidupan manusia. Sebagaimana makna dari simbolnya bagian tengah ini digunakan sebagai tempat tinggal dengan bagian-bagian seperti dapur dan tempat tidur. Bagian untuk pria dan wanita

dipisahkan dengan pintu yang berbeda. Wanita tidak boleh memasuki ruangan untuk pria. Yang terakhir yaitu bagian atas merupakan simbol dari leluhur. Bagian atas dari rumah adat Sumba digunakan oleh masyarakatnya sebagai tempat menyimpan parang dan bahan pangan. Tak hanya itu, bagian depan rumah adat Sumba pun diberi hiasan tanduk kerbau yang berfungsi sebagai penunjuk status sosial mereka.

Masyarakat Sumba sangat menghormati dan menjalankan tradisi mereka sebagaimana seharusnya. Mereka menghormati norma-norma adat yang berlaku dalam masyarakat tradisional. Seseorang yang telah memeluk sesuatu agama dan tetap tinggal dalam perkampungan tradisional akan tetap pula memenuhi kewajiban-kewajiban adat masyarakat setempat dan ikut berpartisipasi dalam upacara-upacara adat yang bersifat religius atau magis religius. Apabila meninggal, orang yang memeluk agama lain, selain menerima sakramen ataupun doa-doa menurut agamanya, juga akan menerima upacara tradisional dan doa menurut kepercayaan marapu oleh sanak keluarganya yang masih menganut kepercayaan manapun.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian dilakukan secara kualitatif.

1. Sumber data primer

Pengambilan data primer dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi secara langsung guna menjelaskan tentang Tenun Ikat Sumba. Serta untuk melengkapi dan membandingkan

perbedaan hasil wawancara dan hasil data sekunder yang telah dikumpulkan. Wawancara dilakukan terhadap seorang narasumber perempuan bernama Apriyani. Beliau berumur 33 tahun dan berasal dari Waingapu, Sumba Timur. Apriyani bekerja sebagai wiraswasta dan berpengalaman membuat Ikat Sumba Timur. Media wawancara yang digunakan adalah percakapan melalui Whatsapp.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder didapatkan melalui berbagai jurnal, buku, *website*, dan Youtube.

Pada jurnal, diambil dari berbagai penulis yang berasal dari Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana, dan Politeknik Negeri Kupang.

Pada buku, diambil dari *google books*, seperti: Tata Rias Busana Pengantin, dan Ensiklopedi Suku Bangsa di Indonesia Jilid L-Z.

Pada *website*, diambil dari Indonesia Travel, Travel Tempo, FKAI, Badan Kepegawaian Daerah Provinsi Nusa Tenggara Timur, dan Portal Informasi Indonesia.

Pada Youtube, diambil dari liputan6, dan lokadata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Walaupun pulau Sumba memiliki banyak suku, Sumba secara Universal (kesatuan) memiliki unsur yang sama yaitu sistem pengetahuan, sistem kepercayaan, mata pencaharian dan sistem ekonomi, peralatan dan perlengkapan hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa baik secara lisan maupun tulisan, dan kesenian.

Berdasarkan cara dan proses pembuatannya, kain tenun ikat Sumba dibagi menjadi tiga jenis yaitu tenun ikat, tenun Buna dan tenun Sotis. Kain tenun ikat sumba dinamakan ikat karena proses pembuatannya yang dengan cara mengikat pada bagian yang ingin ditutupi atau tidak diberi warna sehingga menciptakan suatu motif tertentu. Masing-masing daerah di pulau Sumba memiliki pesona pakaian adat yang berbeda-beda.

Salah satu tempat pembuatan kain Sumba tertua adalah Kampung Kali Kota Waingapu. Tenun Ikat Sumba pun turun temurun dari nenek orang Sumba, dimana kain (*hinggi*) yang dipakai oleh kaum pria sedangkan sarung (*lau*) yang dipakai oleh kaum wanita. Di mana kain tenun Ikat Sumba Timur terbuat dari kapas yang ditanam sendiri oleh masyarakat Sumba. Keunggulan dari Tenun Ikat Sumba adalah warna kainnya bisa awet hingga puluhan tahun, dengan kisaran harganya yaitu Rp 500 Ribu hingga Rp 25 Juta rupiah/lembar.

Dibutuhkan waktu sekitar satu tahun lamanya untuk membuat selebar kain karena proses pembuatannya menggunakan pewarnaan alami. Proses pembuatan kain dimulai dari proses pelinting kapas menjadi benang. Bahan kapas langsung diambil dari pohonnya. Setelah kumpulan benang terkumpul, benang digulung terus hingga mencapai jumlah yang diinginkan. Setelah itu dilakukan proses Pameni atau menentukan panjang dan lebar kain. Benang yang sudah sesuai ukurannya kemudian dikencangkan

dan didiamkan selama sebulan agar bentuknya tetap. Lalu setelahnya dilakukan proses ikat dan desain motif dengan menggunakan tali benang gewa. Proses pembuatan ini rumit sehingga membutuhkan konsentrasi yang tinggi. Proses selanjutnya yaitu proses pewarnaan. Proses pewarnaan lapisan pertama menggunakan warna biru dari campuran daun nila dan kapur; lapisan kedua menggunakan warna merah dari akar mengkudu dan daun lobak. Proses penjemuran dijemur sebulan penuh pada musim kemarau dan 2-3 bulan pada musim hujan kemudian berakhir pada proses penenunan. Ada pun cara khusus untuk proses pencucian dan perawatannya yakni tidak boleh menggunakan mesin cuci dan tidak boleh disikat. Cukup direndam dalam air yang dicampur garam kemudian direndam selama kurang lebih lima menit dan dijemur.

Tenun Sumba

Kain tenun ikat Sumba adalah salah satu bentuk dari kekayaan budaya yang dimiliki oleh Provinsi NTT. Tenun ikat sumba pun diperkirakan sudah ada sejak zaman prasejarah. Masyarakat Sumba Timur telah sejak lama membuat dan memakai juga memperdagangkan kain tenun ikat yang mereka buat secara manual. Kain ini dikenal dengan Kain atau Selimut Sumba Timur (dalam bahasa lokal disebut dengan *Hinggi*). *Hinggi* merupakan busana adat pria berbentuk persegi panjang. Busana adat wanita disebut dengan *Lawu* atau dikenal dengan sarung. Untuk selendang dipakai oleh kedua gender (pria dan wanita) dengan cara diselempangkan di pundak.

Kegiatan menenun dilaksanakan dengan cara manual dan tradisional serta merupakan kegiatan yang dilaksanakan oleh kaum wanita. Kata 'ikat' sendiri memiliki arti mengikat yang berarti kain ini dikerjakan dengan cara diikat pada motif yang ingin ditutup. Sehingga, sebelum diberikan warna, benang yang akan ditenun diikat terlebih dahulu dengan menggunakan tali rafia pada bagian-bagian tertentu, lalu dicelupkan ke dalam cairan pewarna alami (biru atau merah).

Bagian yang diikat tersebut setelah dibuka tetap akan berwarna putih, sedangkan bagian yang tidak diikat akan berwarna sesuai dengan warna cairan media dicelupkannya kain. Saat ditenun benang-benang tersebut akan membentuk pola ragam hias dengan warna tertentu (Langgar, 2014). Proses pewarnaan membutuhkan waktu berbulan-bulan bahkan tahunan karena jenis tumbuhan sumber zat warnanya tumbuh pada musim tertentu. Setelah itu, ikatan-ikatan dibuka, benang diurai, sebelum proses menenun dimulai.

Corak dan motif kain tenun ikat yang digunakan seseorang menunjukkan status sosialnya dalam masyarakat (Setiawan dan Suwarnigdyah, 2014). Bagi masyarakat Sumba, Kain tenun ikat merupakan perlengkapan dalam upacara adat (pernikahan, kematian), agama dan kesenian. Pada pemakaman tokoh penting, tubuh biasanya akan dibalut dengan kain terbaik dengan harapan mereka muncul dengan tampilan terbaik di akhirat. Dahulu selain pada pemakaman, tenun

ikat hanya dikenakan oleh anggota klan tertinggi untuk menghadiri upacara adat, namun sekarang dapat dijumpai dalam berbagai macam produk pakaian. Masyarakat NTT mengenakan kain tenun yang tidak ada satu pun yang identik sama. Penggunaan kain bertujuan untuk melestarikan nilai-nilai budaya lokal khususnya tenun tradisional, mendorong promosi pariwisata dan pertumbuhan ekonomi melalui industri kerajinan masyarakat di Nusa Tenggara Timur.

Tenun ikat sumba juga dibuat untuk kolektor tekstil, sebagian untuk diproduksi secara massal dan sebagai cinderamata untuk para wisatawan yang ke Sumba dan Bali. Beberapa motif dari kain tenun sumba memiliki filosofi dan secara khusus digunakan oleh kalangan tertentu dan acara tertentu. Namun saat ini, selain hari raya besar atau seremonial adat, sudah boleh dikenakan dalam hari kerja. Tujuannya agar aset warisan ini terus dipertahankan keasliannya, pelestariannya dan sebagai promosi budaya bagi para generasi muda serta luar.

Sejarah

Sejak dahulu, tenun ikat Sumba sudah digunakan oleh masyarakat Sumba terutama pada saat upacara adat sebagai tanda penghormatan terhadap yang meninggal atau leluhur mereka. Bagi orang Sumba, kain tenun bukanlah sekedar kain biasa. Tenun ikat sendiri sudah menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat Sumba. Tenun ikat Sumba dikenal masyarakat karena memiliki motif yang unik dengan arti dan cerita

yang berbeda-beda. Selain itu pada kain juga sering dijumpai motif hewan lainnya seperti motif singa, motif rusa, motif udang, dan kura-kura. Alat-alat untuk menenun sendiri pun biasanya terbuat dari bambu, kayu, dan lidi (Anggraeni, 2005).

Dalam prosesnya pembuatannya pun tenun ikat banyak melibatkan kaum perempuan, kaum laki-laki biasanya mencari bahan untuk dicampurkan sehingga menghasilkan bahan pewarna alami, disamping itu, para laki-laki juga beternak dan ada yang bertani. Letak geografis, sejarah, budaya, pandangan hidup, dan adat istiadat dari masyarakat Sumba inilah yang mempengaruhi bentuk dan wujud kain tenun. (Samadara, 2018).

Jenis - jenis Tenun Sumba

1. Hinggi



Gambar 1. Motif Hinggi
Sumber : Threads of Life, n.d.

Hinggi dirancang sebagai dua bagian yang disatukan di tengah dengan jahitan yang hampir tidak terlihat. Elemen desainnya menunjukkan

fungsi praktis, kualitas motif menambah kekuatan pribadi pemakainya dan membantu perjalanannya ke dunia berikutnya setelah kematian. Hinggi dikenakan oleh pria, dilipat di atas bahu dan dililitkan di pinggul. Motif umumnya disusun dalam tiga hingga lima pita dengan lebar yang bervariasi. Desainnya secara tradisional mengumumkan status sosial seorang pria.

2. Lau



Gambar 2. Motif Lau
Sumber : Threads of Life, n.d.

Lau adalah istilah umum untuk tekstil tubular tradisional yang dikenakan oleh wanita Sumba untuk acara seremonial. Lau dikenakan seperti rok sebagai sarung, atau sebagai gaun yang menutupi payudara dengan bagian atas tabung yang disatukan dan dipegang di tempat dengan lubang lengan kiri. Elemen desain individu menunjukkan fungsi praktis, kualitas setiap motif menambah kekuatan pribadi pemakainya selama hidup dan membantu perjalanannya ke dunia berikutnya setelah kematian.

3. Lau Witikau



Gambar 3. Lau Witikau
Sumber : Threads of Life, n.d.

Secara tradisional tekstil *lau witikau* dibuat oleh ibu kerajaan untuk anak perempuan mereka sebelum menikah untuk dimasukkan ke dalam pakaian pengantin wanita. Setelah itu digunakan sebagai hadiah antar keluarga pada saat pernikahan atau pemakaman, penggunaan akhir dari lau witikau adalah sebagai tekstil yang digunakan untuk membungkus bagian atas tubuh seorang raja yang telah meninggal. Motif manik-manik menggambarkan roh leluhur *Marapu*, yaitu agama animisme masyarakat Sumba.

4. Lau Heamba Pahudu Hada



Gambar 4. Lau Haemba Pahudu Hada
Sumber : Threads of life, n.d.

Lau heamba pahudu hada adalah sarung berbentuk tabung dengan teknik tenun ikat dan pelengkap pola lusi serta hiasan manik-manik di satu bagian dari dua panel tekstil. Motif pelengkap seperti permadani dibuat selama proses menenun sedangkan manik-manik antik ditambahkan setelah potongan-potongan yang membentuk sarung berbentuk tabung telah dijahit bersama.

5. Lau Pahudu



Gambar 5. Lau Pahudu
Sumber : Threads of Life, n.d.

Lau pahudu mengacu pada sarung berbentuk tabung dengan pola lusi tambahan hanya di bagian bawah dari dua panel. Motif pelengkap seperti permadani dibuat selama proses menenun. Di kerajaan Pau, wanita menyebut tekstil ini sebagai *lau pahudu kiku*. *Kiku* berarti kaki atau bagian bawah tekstil. Tekstil ini juga menggabungkan teknik dekoratif yang tersedia dan akan menandai pemakainya sebagai orang yang berperingkat tinggi.

6. Lau Paka Komba



Gambar 6. Lau Paka Komba
Sumber : Threads of life, n.d.

Sarung ini terinspirasi dari koleksi raja besar terakhir Pau, Umbu Windi Tananangungiu. Setelah kematiannya, seluruh koleksinya dijual tanpa meninggalkan apa pun untuk terus digunakan sebagai model tekstil baru. Bertahun-tahun kemudian, Tamu Rambu Hamu Eti bertemu dengan pembeli yang tinggal di Bali yang memiliki banyak foto koleksinya. Dia berjanji untuk membuat salinan untuk Tamu Rambu Hamu Eti tapi sayangnya ada banjir dan foto-fotonya hancur. Sekarang tekstil hanya tinggal dalam ingatan Eti.

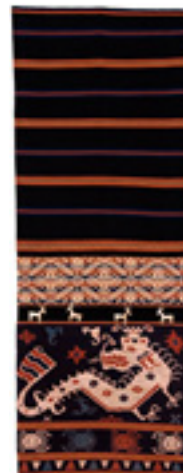
7. Lau Heamba Pahudu



Gambar 7. Lau Haemba Pahudu
Sumber : Threads of Life, n.d.

Lau heamba pahudu mengacu pada sarung berbentuk tabung dengan pola lusi tambahan di bagian atas dan bawah. Motif pelengkap seperti permadani dibuat selama proses menenun. Sama seperti tekstil lainnya, kain ini berfungsi sebagai penunjuk status dan sarana pertukaran ritual. Warna dan motif menunjukkan posisi individu dalam hierarki sosial. Teknik dekoratifnya menandai sang pemakai sebagai orang yang berperingkat tinggi.

8. Lau Heamba Pahudu Utu Kawadak



Gambar 8. Lau Haemba Pahudu Utu Kawadak
Sumber : Threads of Life, n.d.

Lau heamba pahudu utu kawadak mengacu pada sarung tenun ikat berbentuk tabung dengan ikat dan pola lusi pelengkap di satu bagian serta ornamen perak yang dijahit. Motif pelengkap seperti permadani dibuat selama proses menenun. Tekstil ini digunakan sebagai penunjuk status dan sarana ritual.

9. Lau Humba



Gambar 9. Lau Humba
Sumber : Threads of Life, n.d.

Lauumba merupakan tekstil budaya Kanatang berbentuk tabung dua bagian yang dikenakan oleh wanita di Hama Parengu. Tekstil praktik pewarna alami dengan pewarna tambahan yang dahulu dihiasi dengan motif bordir naga, kuda, atau burung di panel bawah. Lau pakambuli adalah sebutan saat dikenakan dalam perayaan khusus.

10. Lau Pakapihak Ningu Njering



Gambar 10. Lau Pakapihak Ningu Njering
Sumber : Threads of Life, n.d.

Lau pakapihak ningu njering adalah tekstil dua panel berbentuk tabung sebagai sarung. Proses pewarnaan bisa menggunakan teknik lumpur serta beberapa jenis tumbuhan seperti daun pahawuru (*Phyllanthus sp.*) dan kulit kayu pamahu. Pinggiran motif rumbai dibuat menggunakan jahitan benang ekstra dengan teknik yang disebut “ningu njering”. Kain ini digunakan sebagai pakaian sehari-hari wanita Sumba, dua puluh hingga tiga puluh tahun yang lalu.

11. Teara



Gambar 11. Teara
Sumber : Threads of Life, n.d.

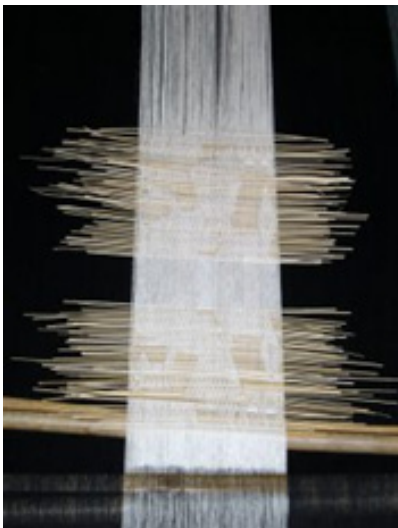
Teara adalah kain kepala panel tunggal pria Sumba, digunakan untuk penggunaan sehari-hari dan upacara. Wanita juga menggunakannya sebagai kain bahu untuk upacara.

12. Teara Haringgi



Gambar 12. Kain Tenun Tiara Haringgi
Sumber: Threads of Life, n.d.

Tiara Haringgi adalah kain bahu atau selendang yang dikenakan oleh wanita Sumba untuk melengkapi pakaian adat mereka. Pria Sumba juga menggunakannya sebagai kain ikat kepala yang sempit. Dilipat sehingga salah satu ujungnya mengarah ke atas sementara yang lain menutupi satu pelipis sebagai makna menghubungkan pemakainya dengan arwah leluhur baik langit maupun bumi.



Gambar 13. Proses desain Tiara Haringgi
Sumber: Threads Of Life, n.d.

Kain Tiara Haringgi memiliki nilai yang tinggi karena hanya dipakai saat upacara budaya. Proses pembuatannya menggunakan alat

tenun tradisional gedogan (*backstrap loom*) dan memakan waktu minimal 2 bulan karena tingkat kerumitannya yang tinggi. Ratusan *heddle stick* dimasukkan ke dalam benang sesuai dengan rancangan pola. Maka dari itu, setiap penenun harus memiliki daya imajinasi yang kuat. Kain tiara berukuran lebih kecil dibuat untuk pria dengan teknik ikat. Hasil kainnya berukuran sekitar 27 cm x 240 cm.

13. Teara Hiringgi Duku



Gambar 14. Tiara Hiringgi Duku
Sumber : Threads of Life, n.d.

Tiara Hiringgi Duku adalah kain yang dikenakan di atas bahu orang berpangkat tinggi bersama dengan kain pinggul (*hinggi*) yang diikatkan di pinggang. Kualitas elemen desain individu menambah kekuatan pribadi pemakainya selama hidup dan membantu perjalanannya ke dunia berikutnya setelah kematian. Desainnya secara tradisional mengumumkan status sosial seorang pria. Motif biasanya disusun dalam tiga hingga lima pita dengan lebar yang bervariasi.

14. Tera Hita Langga



Gambar 15. Tera Hita Langga
Sumber : Threads of Life, n.d.

Tera hita langga adalah kain penutup kepala pria. Kain ini selalu berwarna biru tua hitam dengan strip kecil yang dibuat dengan pola lusi terapung pahitang dan dikenakan oleh pendeta tradisional (wunang) atau orang tua dari status tertentu. Tera hita langga biasanya dikenakan dengan rau kadama.

15. Rau Kadama



Gambar 16. Rau Kadama
Sumber : Threads of Life, n.d.

Rau kadama adalah panel tunggal yang digunakan sebagai *ikat* pinggang oleh seorang pendeta (*wunang*) atau laki-laki tua di Hama Parengu di Sumba Timur. Gaun ini dikenakan dengan kain kepala *tera hita langga* . The *rau Kadama* tekstil dicelup ke biru hitam yang dalam dan memiliki cahaya biru garis-garis horizontal.

16. Tambakuku Utu Kambar



Gambar 17. Tambakuku Utu Kambar
Sumber : Threads of Life, n.d.

Tambakuku utu kamar digunakan sebagai pembungkus upacara pemakaman bagi seorang wanita. *Tambakuku* berarti kain kafan dan *kambar* berarti manik-manik. Kain ini merupakan kain terakhir yang digunakan untuk membungkus almarhum anggota keluarga kerajaan yang masih menganut kepercayaan tradisional tradisi *Marapu*. Tubuh diikat ke posisi janin dan kemudian dibungkus hingga menyisakan wajah yang terungkap tergantung pada status wanita tersebut.

Motif Kain Tenun Sumba

1. Tenun ikat Sumba motif Sikka



Gambar 18. Motif Sikka
Sumber : Bekraf, 2017

Motif pasangan manusia berkuda (motif Sikka) melambangkan manusia menuju alam baka sehingga hanya boleh dikenakan pada saat kematian.

2. Tenun ikat Sumba motif Utang Mawarani



Gambar 19. Motif Utang Mawarani
Sumber : Reja dan Santoso, 2013

Motif Utang Mawarani atau yang dikenal dengan motif bintang kejora melambangkan media penolak bala dan arah yang benar, dikenakan oleh para pemimpin.

3. Tenun Ikat Sumba Motif Utang Merak



Gambar 20. Motif Utang Merak
Sumber : Tenun Ikat Troso, n.d.

Motif burung merak (Utang Merak) melambangkan keindahan dari corak warna yang menarik, hanya dipakai pengantin wanita.

4. Tenun ikat Sumba motif kuda



Gambar 21. Motif kuda
Sumber : Umbu Ndeha, 2013

Di Sumba, kuda adalah salah satu hewan yang sering dimanfaatkan sebagai alat transportasi masyarakat, alat tukar menukar, dan simbol status seseorang. Kuda juga dianggap sebagai sumber kekayaan, semakin banyak kuda yang dimiliki semakin tinggi pula status sosialnya. Maka dari itu, motif kuda dijadikan simbol kepemimpinan, keberanian, dan kesatriaan. Kain dengan motif ini berasal dari Kabupaten Sumba Timur.

5. Tenun ikat Sumba motif rusa



Gambar 22. Motif Rusa
Sumber : Joko Kurniawan, 2020

Motif rusa yang bertanduk megah memiliki simbol keagungan dan kebijaksanaan seorang pemimpin yang memperhatikan kehidupan dan permasalahan rakyatnya. Rusa yang lincah juga melambangkan keberanian pemimpin dalam mengambil tindakan.

6. Tenun ikat Sumba motif ayam (manu)



Gambar 23. Motif manu
Sumber : Helena, 2020

Ayam merupakan hewan yang selalu berkokok di pagi hari untuk membangunkan manusia sehingga motif ayam ini dianggap sebagai simbol kesadaran. Selain itu, masyarakat Sumba juga menggunakan ayam untuk mendapatkan ramalan di upacara magis. Upacara ini dilakukan dengan melibatkan komunikasi dengan nenek moyang. Oleh karena itu, motif ini juga dianggap memiliki arti pemimpin yang selalu melindungi, kehidupan, dan kesatuan. Motif ini memiliki ciri khas ayam jantan dengan jenggerinya (Kartiwa, 2007).

7. Tenun ikat Sumba motif kakatua



Gambar 24. Motif kakatua
Sumber : Joko Kurniawan, 2020

Burung kakaktua dikenal dengan sebutan 'ama marapu' atau kaka ratu. Dalam masyarakat Sumba, dikenal ungkapan "Kaka ma kanguhuru Pirihi Pa Uli" yang berarti kakaktua yang berkelompok, nuri yang berkawan. Ungkapan tersebut memiliki arti kesatuan dan persatuan. Hal ini mencerminkan masyarakat Sumba yang bermusyawarah dalam mengambil kesepakatan bersama.

8. Tenun ikat Sumba motif mamuli



Gambar 25. Motif mamuli
Sumber : Bangdandyadam, n.d.

Motif mamuli berbentuk menyerupai rahim wanita yang melambangkan simbol kesuburan dan kehormatan. Kain ini sering ditemui dalam bentuk selendang, biasanya dipakai oleh kalangan wanita, dan banyak digunakan di Kabupaten Sumba Barat.

Harmonisasi Alam

Harmonisasi alam diangkat sebagai tema besar penelitian karena kisah filosofinya yang sangat menarik untuk diperkenalkan. Masih banyak juga

masyarakat asli yang mempertahankan sistem kepercayaan leluhurnya, yang disebut Marapu. Marapu sendiri memiliki arti yaitu kepercayaan terhadap arwah atau leluhur yang didewakan. Kepercayaan yang sudah ada sejak zaman megalitik ini memiliki inti kepercayaan yang berpusat pada roh. Kepercayaan ini merupakan perpaduan unsur-unsur Animisme, Spiritisme, dan Dipamisme.

Bagi masyarakat Sumba, setelah nenek moyang mereka meninggal nenek moyang mereka tidak akan pergi untuk selamanya melainkan hanya berpindah ke kehidupan lain yaitu kehidupan di alam akhirat. Penguburan yang dilakukan kepada nenek moyang mereka pun dianggap sebagai awal lahirnya nenek moyang mereka ke alam lain yaitu alam akhirat.

Dalam kepercayaan ini, diyakini bahwa para leluhur menjadi perantara antara Maha Pencipta dengan manusia yang hidup. Leluhur inilah yang memutuskan tata cara dan adat istiadat pada bidang kelahiran, perkawinan, kematian, perekonomian, peperangan, dan lainnya. Perwujudan kepercayaan Marapu di masyarakat Sumba dapat terlihat dari bentuk patung, motif binatang, tumbuhan, simbol bulan, dan matahari. Barang-barang yang diciptakan diletakkan di tempat aman yaitu loteng rumah. Tingkatan paling atas pada rumah adat Sumba inilah sebagai tempat khusus untuk para leluhur.

Harmonisasi alam terbagi menjadi alam bawah,

tengah, dan atas. Alam bawah menunjukkan tempat bersemayamnya arwah yang telah meninggal dan dikubur dalam tanah. Arwah ini mencakup sanak keluarga ataupun makhluk-makhluk halus lainnya yang menghuni seluruh penjuru. Makhluk ini memiliki kekuatan magis. Alam tengah menggambarkan kehidupan manusia di bumi yang memiliki perannya masing-masing. Sedangkan alam atas adalah para leluhur sebagai penghuni langit di Parai Marapu yang hidup abadi. Makhluk yang tinggal di Parai Marapu menyerupai manusia dan berkepribadian seperti manusia.

Tata Penggunaan Kain Ikat Sumba

Pada umumnya kain tenun Sumba terbagi menjadi dua yaitu hinggi dan lau. Hinggi merupakan bentukan kain lebar yang biasa disematkan untuk pria dan lau, merupakan bentukan sarung yang dikenakan wanita. Hinggi terdiri dari tiga jenis, yaitu:

1. Hinggi Kaliuda

Hinggi Kaliuda biasanya digunakan oleh para raja dan harus memiliki motif kuda yang sedang memegang tombak yang melambangkan keberanian dan kepemimpinan dan biasa berwarna merah dan hitam.

2. Hinggi Kombu

Hinggi Kombu adalah sebutan untuk kain tenun dengan warna merah, dan Kawuru merupakan sebutan untuk kain tenun dengan warna biru.

3. Hinggi Kawuru

Hinggi Kawuru merupakan sebutan untuk

kain tenun yang memiliki warna biru. Kain tenun Sumba asli hanya terdiri dari dua warna dasar, yaitu merah dan biru, sisanya merupakan modifikasi zaman modern. Kombu dan kaliuda digunakan bagi para raja dan bangsawan sedangkan kawuru, biasa digunakan oleh rakyat biasa. Penggunaan kain kaliuda di haruskan hanya untuk digunakan oleh raja.

Tata Cara Penggunaan Kain Tenun Sumba pada Acara Kematian

Kegunaan dari kain tenun hinggi dan lau tidak hanya sebatas pakaian adat yang wajib digunakan namun juga berperan sebagai pelengkap dalam berlangsungnya upacara adat kematian, yakni sebagai kain pembungkus jenazah dan bekal kubur. Hal ini didasari dari keyakinan masyarakat Sumba akan kehidupan yang ada setelah kematian. Masyarakat Sumba percaya bahwa Kain Sumba dapat mewakili kehadiran dari arwah-arwah sehingga dalam setiap adanya kesempatan khusus (upacara adat, upacara kepercayaan, hari besar) Kain Sumba akan turut dihadirkan.

Riski dan Widyastuti (2020) menyatakan bahwa kebudayaan di Sumba telah mengikuti perkembangan zaman. Nilai nilai yaitu nilai filosofis tetap dipertahankan walaupun sudah banyak dari masyarakat Sumba yang tidak mengimani merapu lagi. Masyarakat Sumba masih menganggap bahwa marapu merupakan leluhur mereka yang harus dihormati dan sebagai

anak-cucu hal tersebut merupakan sebuah kewajiban untuk menjaga tradisi yang ada.



Gambar 26. Tata Cara Penggunaan Kain Tenun Sumba Timur pada Pengantin
Sumber: Santoso, 2013



Gambar 27. Tata Cara Penggunaan Kain Tenun Sumba Barat pada Pengantin
Sumber : Santoso, 2013

PERANCANGAN MOTIF

Motif yang dirancang terinspirasi dari filosofi kepercayaan spiritual masyarakat Sumba, yaitu Marapu. Menurut Tanzil (2018), kearifan dan kebudayaan lokal yang menjadi inspirasi untuk perancangan motif tekstil dan produk fesyen dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan kekayaan budaya Indonesia. Tema besar yang diangkat adalah harmonisasi alam. Dimana dalam alam semesta ini, tercakup manusia dan hubungannya dengan para arwah dan leluhur.

Walaupun telah berbeda alam, manusia tetap menjaga hubungan dengan para arwah dan leluhur mereka dengan sakral. Dengan kepercayaan ini, masyarakat sumba seringkali mewujudkannya ke dalam bentuk simbol atau motif seperti hewan, tumbuhan, dan benda lainnya. Salah satu penerapannya terdapat pada tekstil, yaitu kain tenun ikat Sumba. Dalam perancangan motif tekstil ini, akan digunakan motif-motif yang berhubungan erat dengan spiritualisme masyarakat Sumba. Susunan motif berupa tingkatan-tingkatan yang dibuat dengan rupa harmonisasi alam, yaitu pembagian alam bawah, tengah, dan atas.



Gambar 28. Moodboard
Sumber : Koleksi Pribadi



Gambar 29. Motif Manusia
Sumber : Koleksi Pribadi

Simbol manusia melambangkan sejarah kehidupan manusia untuk mengingatkan pada eksistensi kehidupan atau peristiwa yang telah lalu. Orang Sumba sering menggunakan objek manusia dalam keseniannya yang menceritakan zaman kerajaan dan perang suku. Pada perancangan motif tekstil ini, motif manusia terletak di bagian tengah yang melambangkan bahwa kehidupan manusia disebut sebagai alam tengah.



Gambar 30. Motif Rumah Adat dan Tanduk Kerbau
Sumber : Koleksi Pribadi

Rumah adat Sumba terletak di tingkat teratas baris pertama, yang mencerminkan simbol utama harmonisasi alam. Rumah adat Sumba berupa rumah panggung yang terbuat dari kayu dan bambu. Rumah ini memiliki tiga tingkatan yang menyimbolkan dunia atas, dunia tengah, dan dunia bawah. Bagian atapnya dianggap sakral sebagai tempat religius.

Tanduk kerbau sebagai pengingat pengorbanan masa lalu dan penunjuk status sosial. Biasanya dipajang di depan rumah adat orang Sumba. Tanduk kerbau juga menunjukkan bahwa pemilik rumah telah memotong hewan

ternak. Kegunaan lain dari tanduk kerbau yaitu sebagai penghias dan sebagai simbol untuk menunjukkan status sosial.



Gambar 31. Motif Kuda
Sumber : Koleksi Pribadi

Bagi masyarakat Sumba, hewan kuda bukan hanya berperan sebagai tunggangan. Kuda dipandang hampir sejajar dengan arwah nenek moyang yang pada rumah adat orang Sumba berada di tingkat teratas. Masyarakat Sumba-pun memberikan nama kepada kuda mereka.



Gambar 32. Motif Mamuli
Sumber : Koleksi Pribadi

Motif ini terinspirasi dari Mamuli. Mamuli memiliki fungsi sebagai bekal kubur dan simbol status sosial dari orang yang telah meninggal dengan tujuan yaitu sebagai penjamin

kesejahteraan arwah pada kehidupan mereka setelah meninggal dan agar mereka selamat dalam perjalanan menuju alam nirwana dan dapat berkumpul bersama leluhurnya. Mamuli juga berperan sebagai simbol status sosial dari orang yang telah meninggal.

Di wilayah Sumba bagian Barat, mamuli digunakan sebagai perhiasan dan berfungsi untuk sebagai anting-anting (giwang) yang dipasang pada kedua telinga wanita. Di wilayah Sumba bagian Timur, mamuli digunakan sebagai aksesoris liontin yang dipasang pada kalung (kenatar) dan digantungkan pada leher wanita.



Gambar 33. Motif Bambu
Sumber : Koleksi Pribadi

Rumah adat orang Sumba terbuat dari bambu. Bambu tidak hanya dapat ditemukan pada rumah adat orang Sumba namun juga dapat ditemukan pada perabot masyarakat Sumba. Bambu juga merupakan elemen yang penting dan tidak terpisahkan bagi orang Sumba.



Gambar 34. Motif Kubur Megalitik
Sumber : Koleksi Pribadi

Batu kubur Megalitik merupakan warisan leluhur orang Sumba.



Gambar 35. Desain Motif Keseluruhan
Sumber : Koleksi Pribadi



Gambar 36. Penerapan Motif Pada
Desain Fesyen
Sumber : Koleksi Pribadi

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap Tenun ikat Tiara Haringgi yang merupakan salah satu dari beberapa jenis tenun ikat sumba, dapat disimpulkan bahwa sejak dahulu, tenun ikat Sumba sudah digunakan oleh masyarakat Sumba terutama pada saat upacara adat dan upacara adat kematian sebagai tanda penghormatan terhadap yang meninggal karena bagi orang Sumba, kain tenun bukanlah sekedar kain biasa. Tenun Ikat Sumba pun terdiri dari hinggi dan lau dimana hinggi yang dipakai oleh kaum pria sedangkan lau yang dipakai oleh kaum wanita. Untuk membuat motif pada kain ini pun terbilang rumit karena harus dilakukan proses ikat terlebih dahulu pada bagian yang ingin diberi motif. pengikatan pun harus dilakukan secara teliti. Kain inipun untuk pewarnaannya biasanya memakan waktu satu tahun karena pewarnaannya yang menggunakan bahan dari alam. Tenun ikat haringgi umumnya dikenakan oleh warga sumba terutama wanita sebagai selendang pada bahu namun juga dapat dikenakan oleh pria sebagai ikat kepala. Tenun ikat tiara haringgi juga memiliki motif yang disebut motif kapaki rianja atau yang bisa dikenal dengan motif frog dancing.

DAFTAR PUSTAKA

- Administrator. (2019, June 21). Kain tenun sumba dengan motif penuh makna. Retrieved from <https://indonesia.go.id/kategori/keanekaragaman-hayati/788/kain-tenun-sumba-dengan-motif-penuh-makna>
- Babo, G. (2020, August 28). Dibalik bersarung tenun di lingkup ASN pemerintah provinsi ntt. Retrieved from <http://www.bkd.nttprov.go.id/article/dibalik-bersarung-tenun-di-lingkup-asn-pemerintah-provinsi-ntt>
- Djawa, A. (2014). Ritual marapu di masyarakat sumba timur. *AVATARA*, 2(1), 74-76.
- Kudu, U., Punia, I. N., & Arjawa, S. (2016). Partisipasi kelompok masyarakat dalam pelestarian kain tenun ikat tradisional di desa rindi, kecamatan rindi, kabupaten sumba timur. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, 1(1), 1-3.
- Melalatoa, M. J. (1995). *Ensiklopedi suku bangsa di Indonesia L-Z*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Mutiah, D. (2021, February 16). 6 Fakta menarik tentang pulau sumba, tempat kuda poni terbaik di indonesia berasal. Retrieved from <https://www.liputan6.com/lifestyle/read/4483995/6-fakta-menarik-tentang-pulau-sumba-tempat-kuda-poni-terbaik-di-indonesia-berasal>
- nDima, Palulu Pabundu, Purwadi, & Muchlison, S. (2015, August 28). Tenun ikat sumba: Warisan budaya yang menembus zaman. Retrieved from <http://fkai.org/tenun-ikat-sumba-warisan-budaya-yang-menembus-zaman/>
- Rizki, R. E., & Widyastuti, T. (2020). Kajian visual hinggi dan lau untuk upacara kematian suku sumba. *TEXTURE: Art and Culture Journal*, 3(2), 120-126.

- Samadara, S., Sir, J. S., & Samadara, P. D. (2018). Pemberdayaan perempuan pengrajin tenun ikat di kampung prai ijing, desa tebar, kecamatan kota, kabupaten sumba barat, nusa tenggara timur untuk meningkatkan perekonomian keluarga dan mendukung pengembangan pariwisata daerah. *Jurnal Akuntansi Keuangan dan Audit JAKA*, 3(2), 20-29.
- Santoso, T. (2013). *Tata rias & busana pengantin seluruh indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Seo, Y. (2019, April 10). Penampilan baru ASN NTT tiap selasa dan jumat kenalkan tenun. Retrieved from <https://travel.tempo.co/read/1194119/penampilan-baru-asn-ntt-tiap-selasa-dan-jumat-kenalkan-tenun>
- Soelarto, B. (1980). *Budaya sumba*. Jakarta: Proyek Pengembangan Media Kebudayaan, Ditjen Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tanzil, M. Y. (2018). Penerapan Inspirasi Fauna Dan Flora Sumatera Terhadap Perancangan Motif Tekstil Kontemporer. *Serat Rupa Journal of Design*, 2(2), 130-147. <https://doi.org/10.28932/srjd.v2i2.781>
- Wibisono, S. G. (n.d.). Kayau, tradisi lama orang dayak penggal kepala. Retrieved from http://p2k.um-surabaya.ac.id/id3/2-3045-2942/Budaya-Sumba_43278_p2k-um-surabaya.html
- Wonderful Indonesia. (n.d.). Sumba's tenun ikat traditional handwoven fabric festival 2017. Retrieved from <https://www.indonesia.travel/gb/en/event-festivals/sumba-s-tenun-ikat-traditional-handwoven-fabric-festival-2017>